

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Resimen Mahasiswa (Menwa) adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Ramdani & Ersya, 2021). Resimen Mahasiswa juga merupakan salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan militer yang dikhususkan untuk mahasiswa. Markas komando satuan Resimen Mahasiswa bertempat di perguruan tinggi di kesatuan masing-masing yang anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswi yang berkedudukan di kampus tersebut. Resimen Mahasiswa merupakan komponen cadangan pertahanan negara yang diberikan pelatihan ilmu militer seperti penggunaan senjata, taktik pertempuran, survival, terjun payung, bela diri militer, senam militer, penyamaran, navigasi dan sebagainya. Anggota Resimen Mahasiswa yang kemudian disingkat wira di setiap perguruan tinggi atau kampus membentuk satuan-satuan yang merupakan salah satu bagian organisasi mahasiswa / mahasiswi di unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Berdasarkan sejarah, pada tanggal 13 Juni – 14 September 1959 diadakan wajib latih bagi para mahasiswa di Jawa Barat. Mahasiswa yang memperoleh latihan ini siap mempertahankan NKRI bersama TNI bertujuan untuk mencegah semua ancaman dan siap melakukan pertempuran dengan menggunakan senjata. Mahasiswa-mahasiswa walawa (Wajib Latih) dididik di Kodam VI/Siliwangi dan para walawa diberi hak mengenakan lambang Siliwangi. Walawa dipersiapkan sebagai perwira cadangan untuk mendukung TNI bila terjadi keadaan genting pada NKRI. Pada perkembangan selanjutnya dikeluarkannya SKEP Menteri Pertahanan dan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tahun 1963 nomor: M/A/20/1963 tentang Pelaksanaan Wajib Latih dan Pembentukan Resimen Mahasiswa di Perguruan Tinggi, sehingga terbentuklah Resimen Mahasiswa sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) didalam Perguruan Tinggi (El Faisal, 2015)

Untuk menunjang pelaksanaan tugas, maka setiap anggota Resimen Mahasiswa diwajibkan mengikuti pendidikan dan latihan dasar. Pendidikan dan latihan dasar adalah pendidikan jenjang pertama yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki sikap, disiplin, mental, kemampuan fisik, pengetahuan dan keterampilan dasar, sebagaimana yang dipersyaratkan, agar mampu melaksanakan tugas dan fungsi Resimen Mahasiswa sesuai dengan Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa. Dalam kegiatan ini, setiap anggota Resimen Mahasiswa baru akan ditempa baik fisik maupun mental dengan sistem semi militer yang berat dan berdisiplin tinggi. Sistem yang militeristik akan menimbulkan beberapa problematika pada anggota Resimen Mahasiswa baru, karena individu diharuskan beradaptasi dengan budaya semi militer yang sangat lumrah dengan konflik, dinamika, mentalitas, dll. Menurut Reivich, K dan Shatté (2002) individu mampu bangkit dari masalah yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Mereka belajar bahwa permasalahan justru menjadikan pengalaman baru dan mencari tantangan bagi hidup mereka karena sesuatu yang menantang akan membuat mereka berjuang keras untuk melewatinya dan dari proses itu mereka akan belajar serta dapat wawasan baru. Setelah terbiasa dihadapkan pada kondisi yang menekan diharapkan setiap anggota Resimen Mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi pada level berkembang pesat (*thriving*).

Pada dasarnya, mahasiswa yang berperan sebagai anggota Resimen Mahasiswa berada pada tahap perkembangan akhir masa remaja dan awal dewasa dengan rentang usia 18-22 tahun. Banyak permasalahan dan kondisi sulit pada tahap perkembangan ini. Tidak jarang permasalahan dan kondisi sulit mendatangkan kondisi yang menekan (*adversity*) dimana dapat menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis. Masalah dalam kehidupan merupakan suatu hal yang akan selalu ada dalam rentang hidup manusia. Jika tidak mampu mengatasi permasalahan, maka akan menghambat tahapan perkembangan selanjutnya. Hal ini dijelaskan oleh Erikson (Santrock, J., 1995) bahwa setiap tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi. Semakin individu berhasil

mengatasi krisis yang dihadapi, maka akan semakin meningkatkan potensi individu dalam rangka menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk sanggup menghadapi setiap kesulitan di dalam hidupnya. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Kesanggupan menghadapi kesulitan itu akan semakin memperkuat dirinya (Grothberg, 1999). Setiap manusia memang membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Biasanya kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi. Namun demikian, dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi (Nasution, 2011). Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan dan tantangan. Mereka mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih positif dan meningkatkannya (Sasmita & Afriyenti, 2019).

Resiliensi merupakan sebuah proses tetapi bukan sebuah hasil akhir, yang sekaligus didapatkan dapat diartikan bahwa individu akan selaluresilien. Resiliensi merupakan proses terwujudnya seluruh potensi yang dimiliki seseorang. Resiliensi paling tepat dikonseptualisasikan sebagai proses perkembangan atau kapasitas dinamis daripada sebagai hasil atau sifat statis. Berlaku untuk berbagai sistem mulai dari anak-anak dan keluarga hingga institusi dan masyarakat, ketahanan meliputi kapasitas sistem dinamis untuk beradaptasi dengan sukses terhadap gangguan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau pengembangan sistem (Masten, 2014).

Dari data yang didapatkan peneliti melalui proses observasi dan wawancara terhadap Ketua Umum Resimen Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jaya, Universitas Islam 45 Bekasi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fatah terkait situasi dan keadaan dalam keanggotaan Resimen Mahasiswa sejak kegiatan Pendidikan dan latihan dasar sampai menjadi anggota Resimen Mahasiswa. Dalam kegiatan Pendidikan dan latihan dasar ini sudah diterapkan disiplin yang tinggi dalam pemberian materi dan tekanan-

tekanan positif serta motivasi dengan harapan pada kegiatan ini anggota Resimen Mahasiswa baru sudah mampu fokus terhadap semua materi yang disampaikan sehingga tiap materi dapat terserap dengan baik serta pemberian materi praktek sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Pada organisasi Resimen Mahasiswa juga dilakukan rutinitas latihan fisik dan mental yang bertujuan agar anggota-anggota Resimen Mahasiswa terlatih untuk bertahan dan mengendalikan emosinya saat sedang menghadapi tekanan ataupun permasalahan seperti pada saat proses pengamanan kegiatan baik kegiatan *ceremonial* maupun kegiatan lapangan dan pendidikan lanjut yang biasa disebut pembaretan. Hal yang diharapkan yaitu setiap anggota Resimen Mahasiswa mampu bertahan dengan baik terhadap tekanan berat yang kemudian dikenal dengan kemampuan untuk bertahan (*resilien*). Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh Ketua Umum Resimen Mahasiswa tersebut disebutkan bahwa setiap calon anggota yang ingin mengikuti Resimen Mahasiswa harus memiliki tiga komponen dalam diri yaitu Kemampuan Intelektual, Kemampuan Fisik, dan Ketahanan Mental.

Setelah mengalami pembiasaan kehidupan keprajurit yang sulit inilah kemudian menggiring setiap anggota Resimen Mahasiswa baru pada kemampuan khusus yaitu memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan walaupun dalam keadaan yang sulit dan pada akhirnya mampu bertahan dalam kondisi atau situasi yang sulit, selaras dengan yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa terdapat tiga ciri utama dari resiliensi, yaitu *optimism*, yaitu keyakinan atau kepercayaan individu terhadap dirinya bahwa dia mampu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan atau permasalahan yang akan dihadapinya. *self efficacy*, yaitu kemampuan individu untuk yakin pada kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah. serta *reaching out*, yaitu kemampuan individu untuk terbuka pada kegagalan dan kesulitan yang menimpanya, sehingga dia mampu meraih aspek positif dari kehidupan setelah melewati kesulitan.

Melihat besarnya kebutuhan anggota Menwa untuk memiliki ketahanan fisik dan mental yang kuat membuat organisasi Menwa dinilai lebih cocok untuk laki-laki yang memiliki karakteristik maskulin (Saniatuzulfa & Nur Fitria, 2019). Organisasi militer dan semi-militer secara tradisional didominasi

laki-laki. Kondisi ini dibentuk oleh *sociocultural gender stereotype* dan ekspektasi gender bahwa organisasi tipe tersebut secara "natural" lebih cocok untuk laki-laki (Bridges et al., 2021). Pada masa lalu, anggota Menwamemang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari banyaknya alumni anggota Menwa yang terkenal hanya satu yang merupakan anggota perempuan (Lawemas.com, 2020). Dengan demikian, ketika seorang mahasiswi menjadi anggota Menwa, masyarakat umum seringkali menilai mahasiswi tersebut sebagai individu yang memiliki kepribadian tomboi, sokkuat, dan sok berani. Selain itu, mahasiswi yang berminat menjadi anggota resimen mahasiswa umumnya diragukan ketahanan fisik dan mentalnya, serta mendapatkan komentar negatif seperti mereka dianggap menyalahi kodrat sebagai perempuan karena mengikuti kegiatan yang bersifat maskulin (Saniatuzzulfa & Nur Fitria, 2019). Hal ini mengingat karakteristik dasar perempuan yang dinilai masyarakat cenderung lemah lembut, halus, dan penyabar atau dapat disebut feminin sehingga mereka lebih diharapkan berkegiatan dalam organisasi yang lebih sesuai dengan karakteristik tersebut (Uyun, 2002)

Menariknya, di masa kini anggota Resimen Mahasiswa tidak lagi didominasi mahasiswa laki-laki. Mulai banyak mahasiswi yang tertarik untuk ikut terlibat pada kegiatan atau organisasi yang membutuhkan kekuatan fisik, keberanian, bahkan sikap-sikap maskulin seperti Menwa ini. Sebagai contoh, di Universitas Widyagama Malang, peminat anggota Menwa di tahun 2021 seluruhnya adalah mahasiswi (Widyagama.ac.id, 2021). Fenomena ini juga terjadi pada organisasi Menwa di Kota Bekasi dimana anggota yang mengikuti dan berhasil menyelesaikan kaderisasi sebagian besar adalah anggota perempuan.

Data yang didapatkan dari tiga Universitas yang berada di kota Bekasi adalah resimen mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki 51 total keanggotaan dengan anggota laki-laki sebanyak 26 anggota dan anggota perempuan sebanyak 25 anggota, lalu resimen mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi memiliki 15 total keanggotaan dengan anggota laki-laki sebanyak 2 anggota dan anggota perempuan sebanyak 13 anggota, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fatah memiliki total keanggotaan sebanyak 4 anggota laki-laki, total keseluruhan anggota resimen mahasiswa

yang ada di kota Bekasi berjumlah 70 anggota. Sehingga ketika diakumulasi membuktikan bahwa anggota perempuan resimen mahasiswa di kota Bekasi lebih banyak dengan jumlah 38 anggota, sedangkan anggota laki-laki hanya berjumlah 32 anggota.

Kondisi banyaknya mahasiswi yang berhasil bertahan melalui tempaan fisik maupun mental dengan sistem semi militer yang berat dan berdisiplin tinggi dilihat dari realita bahwa organisasi ini memiliki rutinitas seperti yang dikatakan seluruh ketua umum Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi yaitu latihan fisik dan mental, pendidikan lanjut atau pembaretan, sampai melakukan pengamanan pada kegiatan-kegiatan *ceremonial* maupun lapangan seolah mematahkan anggapan umum bahwa organisasi semi-militer seperti Menwa lebih cocok untuk laki-laki, karena laki-laki dipandang memiliki ketahanan atau resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Terlepas dari pendapat umum dan pandangan masyarakat, kenyataannya hingga saat ini masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur tentang bagaimana gender dipahami dalam teori resiliensi (Ravenswood, 2017). Gender masih merupakan prediktor yang tidak konsisten dan non-reliabel dari resiliensi (J. Sambu & Mhongo, 2019). Beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa laki-laki terbukti lebih resilien dibandingkan perempuan (Campbell-Sills et al., 2009; Gök & Koğar, 2021; Lee et al., 2009; Stein et al., 2009; Stratta et al., 2013) sementara penelitian lain justru membuktikan tingkat resiliensi psikologis perempuan lebih tinggi (AlevÖnder, 2008; Davidson et al., 2005; Fonagy et al., 1994; McGloin & Widom, 2001; Werner, 1995). Selain itu, terdapat hasil penelitian yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan di antara perempuan dan laki-laki (Campbell-Sills et al., 2006).

Di sisi lain, penelitian sebelumnya dengan topik resiliensi yang ditinjau dari gender secara khusus masih tergolong langka. Sebagian besar penelitian resiliensi di Indonesia ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Meskipun banyak yang menyatakan gender dan jenis kelamin adalah istilah yang sama, namun dalam penelitian resiliensi, penggunaan gender dan jenis kelamin merujuk pada pembahasan yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Boardman et al. (2008), Hodes dan Epperson (2019) dan Fallon et al. (2020)

menggunakan istilah "*sex difference*" untuk membahas resiliensi berdasarkan perbedaan herediter (genetik) laki-laki dan perempuan. Sementara itu, beberapa penelitian yang menggunakan istilah gender, seperti penelitian Erdogan (2015), Sambu dan Mhongo (2019), Agnieszka et al. (2020) membahas perbedaan resiliensi tidak hanya dari faktor biologis tetapi dari faktor sosial budaya yang membentuk peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dinilai "pantas" bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sejauh ini peneliti baru menemukan dua penelitian yang menghubungkan resiliensi dengan gender, yaitu penelitian dari Eliza (2020) yang meneliti tentang hubungan resiliensi dan faktor gender terhadap *high order thinking skills* mahasiswa tadaris matematika PTKIN di Sumatera Barat, dan Dilla (2018) yang membahas hubungan faktor gender dan resiliensi dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Berdasarkan fenomena keanggotaan perempuan di organisasi semi militer resimen mahasiswa dan masih jarang nya penelitian dalam konteks tersebut yang meninjau resiliensi ditinjau dari gender, maka peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut terkait resiliensi yang dimiliki oleh anggota Resimen Mahasiswa berdasarkan gender. Dengan demikian pada penelitian ini akan fokus menginvestigasi perbedaan resiliensi anggota resimen mahasiswa berdasarkan gender di Kota Bekasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang ada maka peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Ditinjau Dari Gender Pada Anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Organisasi semi militer resimen mahasiswa menekankan pada ketahanan mental atau yang sering disebut sebagai resiliensi. Saat ini masih terdapat pendapat umum bahwa resiliensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan bahwa perempuan lebih rentan terhadap stress dibandingkan laki-laki (Lowe et al., 2021). Uniknya, saat ini semakin banyak mahasiswi yang berminat menjadi anggota Menwa dan berhasil melalui tempaan fisik maupun mental dengan sistem semi militer yang berat dan berdisiplin tinggi untuk menjadi anggota resimen mahasiswa. Fenomena ini terjadi pula pada organisasi resimen mahasiswa di Kota Bekasi, yang lebih banyak yang beranggotakan mahasiswa perempuan daripada laki-laki. Hal ini menimbulkan pertanyaan

tersendiri terkait apakah resiliensi yang dimiliki anggota resimen mahasiswa perempuan lebih rendah jika dibandingkan anggota laki-laki pada organisasi semi militer yang membutuhkan persiapan fisik dan ketahanan mental ini.

Penelitian-penelitian terkait resiliensi ditinjau dari gender, selain masih sangat jarang dilakukan pada organisasi kemahasiswaan seperti resimen mahasiswa, ternyata masih memberikan hasil yang belum dapat dikatakan konsisten. Di Indonesia, baru dua penelitian yang secara spesifik membahas hubungan faktor gender dengan resiliensi, yaitu Eliza (2020) dan Dilla (2018) yang sama-sama membahas hubungan faktor gender dan resiliensi dalam pencapaian kemampuan matematis. Sementara itu, di ranah penelitian internasional, beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat resiliensi psikologis perempuan lebih tinggi (AlevÖnder, 2008; Davidson et al., 2005; Fonagy et al., 1994; McGloin & Widom, 2001; Werner, 1995). Penelitian lain menemukan bahwa laki-laki memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan perempuan (Campbell-Sills et al., 2009; Gök & Koğar, 2021; Lee et al., 2009; Stein et al., 2009; Stratta et al., 2013), dan dalam beberapa penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara gender dan Resiliensi (Bozgeyikli, 2017; Rew et al., 2001).

Berdasarkan fenomena permasalahan dan kesenjangan penelitian yang dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menyelidiki lebih lanjut mengenai “apakah terdapat perbedaan Resiliensi berdasarkan gender pada anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Resiliensi berdasarkan gender pada anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seorang individu dalam mengidentifikasi resiliensinya, dan juga dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi para peneliti yang mengkaji hal yang sama.

## 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan penambahan ilmu pengetahuan psikologi dalam bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi industri dan organisasi untuk anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi saat mengikuti organisasi tersebut002E

## 2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, hasil eksplorasi yang diperoleh dapat memberikan informasi tentang resiliensi ditinjau dari gender pada anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi, yang mana memberikan kontribusi untuk panduan kaderisasi untuk membantu mengembangkan resiliensi anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi.

